



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 3708-3715

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Nyepi dalam Pembelajaran IPS

Ni Made Widi Lestari<sup>1✉</sup>, Ismaul Fitroh<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah,

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

Email: [nimadewidilestari@gmail.com](mailto:nimadewidilestari@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nyepi umat Hindu di Bali. Nyepi merupakan hari yang baik untuk menegakkan diri yang sejati, serta merupakan usaha nyata dalam pengendalian diri. Tradisi nyepi harus tetap dilestarikan dengan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran IPS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi nyepi umat Hindu terdapat nilai-nilai yang terkandung yaitu religious, toleransi dan gotong royong. Oleh karena itu, tradisi nyepi sangat relevan dan perlu diintegrasikan dalam pembelajaran IPS.

Kata Kunci: *Nyepi, Pembelajaran IPS, Tradisi*

### Abstract

The purpose of this research is to find out the values contained in the nyepi tradition of Hindus in Bali. Nyepi is a good day to uphold one's true self, as well as a real attempt at self-control. The nyepi tradition must be preserved by integrating it into social studies learning. The method used in this research is a literature study. The results of the research show that in the nyepi tradition of Hindus there are values contained, namely religious, tolerance and mutual cooperation. Therefore, the nyepi tradition is very relevant and needs to be integrated into social studies learning.

Keywords: *Nyepi, Social Studies Learning, Tradition*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak keanekaragaman suku, seni dan budaya. Keragaman ini tercermin dalam salah satunya dalam ragam budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu Buddayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Kebudayaan terdiri atas serangkaian nilai, norma dan larangan untuk melakukan suatu tindakan dalam menghadapi suatu lingkungan sosial dan kebudayaan (Surahman, 2016: 34). Setiap kebudayaan pasti mempunyai nilai seni yang begitu indah dan tidak ternilai harganya. Seni budaya merupakan segala sesuatu yang diciptakan manusia tentang cara hidup berkembang secara bersama pada suatu kelompok yang memiliki suatu keindahan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi (Wahyudi et al., 2019: 72). Oleh karena itu, kita sebagai bagian dari generasi muda perlu menjaga kelestariannya (Ismail & Rosidi, 2023).

Salah satu budaya yang ada di Indonesia yakni budaya Bali. Bali memang menarik dan unik selain merupakan salah satu ikon kebanggaan Indonesia yang telah mendatangkan banyak wisatawan dan devisa bagi Indonesia karena lingkungan alam dan kebudayaannya. Bali juga memiliki banyak kebudayaan salah satu yang akan di bahas yaitu budayaan agama Hindu yaitu nyepi (Suwardani, 2015: 250). Nyepi adalah hari penyucian untuk mencapai keseimbangan atau keharmonisan antara Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit dalam menyambut Tahun Baru Çaka. Hari raya nyepi diperingati oleh umat Hindu di Indonesia. Hari raya nyepi biasanya jatuh pada bulan Maret, Tanggal Apisan, Sasih Kedasa. (Merta & Wijaya, 2022). Pelaksanaan nyepi memiliki beberapa rangkaian upacara, mulai dari melasti, nyejer, ngerupuk, tawur, sipeng ,ngembak geni serta dharma santi. Popularitas nyepi tidak hanya diketahui oleh masyarakat Bali tetapi juga mereka yang pernah berada di Bali, apalagi kebetulan di Bali bertepatan dengan perayaan nyepi (Mudana, 2021).

Banyaknya rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada hari raya nyepi maka bisa kita analisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terdapat pada tradisi nyepi akan diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Tujuan mempelajari pelajaran IPS di sekolah adalah mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik serta mampu menguasai pengetahuan, sikap dan nilai yang berguna dalam menyelesaikan masalah pribadi maupun masalah sosial. Melalui pembelajaran IPS di sekolah peserta didik dilatih agar dapat memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam bidang sosial (Widodo, 2020; Hadi, 2022).

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan pendidikan yang memiliki peran penting

dalam upaya pembentukan karakter dan penerapan nilai-nilai bagi terciptanya manusia Indonesia yang seutuhnya (Rosidi & Fitroh, 2021). Penerapan dan pembentukan karakter menjadi ciri budaya masyarakat Indonesia yang merupakan sebuah akumulasi dari nilai-nilai lokal masing-masing suku bangsa yang ada di negara Indonesia. Upaya tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran IPS (Widyanti, 2015: 161). Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena untuk melihat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nyepi yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran IPS.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Menurut Nazir (2011) studi literatur adalah kegiatan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca berbagai literatur yang terkait dengan topik penelitian. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Zed, 2014: 3).

Berdasarkan definisi metode studi literatur di atas dapat disimpulkan bahwa studi literatur merupakan adalah kegiatan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca berbagai literatur yang terkait dengan topik penelitian. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tradisi Nyepi sangat cocok menggunakan metode ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi Nyepi

Nyepi merupakan perayaan yang berfungsi untuk menyepikan gejala indria atau untuk mengendalikan hawa nafsu dengan melaksanakan tapa brata yoga dan damadhi bagi Hindu Bali. Sebelum hari raya nyepi yang dirayakan pada sasih kedasa dan selalu didahului oleh upacara melasti dan tawur kesanga. Melasti adalah meningkatkan bakti pada Tuhan, menghanyutkan penderitaan masyarakat dan menghilangkan kekotoran alam semesta. Melasti juga dapat diartikan sebagai penyucian bhuana alit dan bhuana agung. Upacara melasti biasanya dilakukan di pantai atau di sumber mata air (Gateri, 2021: 157).

Satu hari sebelum hari raya nyepi dinamakan pengerupukan, biasanya pada hari pengerupukan ini masyarakat hindu Bali melakukan pawai ogoh-ogoh. Tradisi ogoh-ogoh adalah karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian Bhuta Kala. Fungsi utama ogoh-ogoh ialah sebagai gambaran Bhuta Kala, dibuat menjelang hari suci nyepi dan diarak beramai-ramai keliling desa pada senja hari pengerupukan, sehari

sebelum hari raya nyepi. Ogoh-ogoh digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan biasanya dalam wujud raksasa (Muamalah et al., 2023: 277).



Gambar 1. Suasana pada saat hari raya nyepi yang dimana tidak ada aktivitas fisik sama sekali  
Sumber: <https://t.me/kompascomupdate>

Ogoh-ogoh bagi masyarakat Bali bukan hanya sekedar ritual keagamaan tetapi kental dengan kekeluargaan serta ajang kesenian dan kreativitas. Kata ogoh-ogoh dari kata *ogah-ogah* yang dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti ondel-ondel yang beraneka ragam dengan bentuk yang menyeramkan. Sementara kata *ogah-ogah* dalam Bahasa Bali adalah sesuatu yang di goyang-goyangkan. Ogoh-ogoh merujuk pada benda patung yang diarak mengelilingi desa sebelum dibakar (Ramadhansyah & Damajanti, 2022: 34).



Gambar 2. Gambar ogoh-ogoh yang akan mengelilingi desa  
Sumber: <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6626570/warga-tumpah-ruah-saksikan-12-ogoh-ogoh-di-kasangan-festival-2023/amp>

Catur Brata Penyepian

Makna dari catur brata penyepian adalah pengendalian diri yang terdiri dari amati

geni yaitu tidak boleh menyalakan api, amati karya tidak bekerja atau beraktivitas di luar rumah, amati lelungan yaitu tidak boleh bepergian kemana-mana dan amati lelungunan yang berarti tidak boleh bersenang-senang atau menghibur diri. Serta merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mana dilaksanakan pada saat melakukan kegiatan catur brata penyepian yang merupakan pengekatan pada saat penyambutan perayaan hari raya nyepi (Dekan et al., 2022: 167).

Catur brata penyepian dilaksanakan selama 24 jam dengan beberapa larangan yaitu amati geni dalam bahasa Bali, geni berarti api, dengan demikian, amati geni artinya tidak melakukan atau menyalakan api atau lampu. Api di sini juga dapat diartikan bahwa seseorang tidak diperkenankan mengumbar atau mengobarkan hawa nafsu. Amati karya, kata karya diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berarti kerja, yang berarti tidak boleh melakukan aktivitas kerja secara fisik. Amati lelungan, kata lelungan berasal dari bahasa Bali yakni dari akar kata lunge yang berarti tidak pergi. Oleh karenanya amati lelungan mengandung arti tidak bepergian kemana-mana. Amati lelungunan, kata lelungunan juga merupakan bahasa Bali yakni berasal dari kata langu yang berarti tidak mengadakan hiburan atau bersenang-senang termasuk tidak makan dan tidak minum artinya tidak boleh melakukan hiburan seperti judi atau hal-hal yang sifatnya menghibur diri karena dapat mengganggu warga yang sedang melaksanakan catur brata penyepian (Dekan et al., 2022: 171).

Jadi pada hari suci nyepi masyarakat Hindu Bali harus diam di dalam rumah dan membiarkan alam semesta beristirahat selama 24 jam. Bahkan pada hari suci nyepi semua kendaraan dilarang lewat dan bandara pun ditutup selama hari raya nyepi bukan hanya jalur darat dan udara jalur laut pun sementara ditutup jadi memang tidak ada aktivitas sama sekali.

#### Nilai-nilai Yang Terkandung dalam Tradisi Nyepi

Pelaksanaan hari raya nyepi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Dalam kalender umat Hindu Bali terdapat 35 hari dalam satu bulannya dan terdapat 12 bulan. Dalam pelaksanaan nyepi ini memiliki nilai-nilai pendidikan multikultural yang di dalamnya berisi nilai kebersamaan seperti halnya dalam pembuatan ogoh-ogoh, masyarakat bahu membahu saling membantu satu sama lain (Tuke & Rosidi, 2023). Tidak hanya itu, nilai saling menghormati dan saling membantu serta terdapat pula nilai religius, toleransi, dan gotong-royong (Kountu & Rosidi, 2023). Tradisi nyepi juga sangat perlu diajarkan agar generasi selanjutnya tetap mempertahankan tradisi tersebut (Laindjong & Rosidi, 2023). Disajikannya materi tradisi nyepi dalam pembelajaran IPS diharapkan bisa menumbuhkan nilai-nilai

karakter pada siswa yang nantinya dapat memperkuat karakter bangsa (Anuke & Fitroh, 2023). Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi nyepi mengajarkan nilai-nilai multikultural seperti rasa toleransi antar umat beragama, tenggang rasa, kebersamaan dan suka duka. Dengan adanya nilai-nilai tersebut tentunya umat Hindu memiliki hubungan yang sangat erat satu dengan yang lainnya.

#### Pentingnya Integrasi Tradisi Nyepi dalam Pembelajaran IPS

Peran pembelajaran IPS di sekolah akan menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian kebudayaan agar bisa mencegah punahnya kebudayaan tersebut, Pengintegrasian tradisi nyepi dalam pembelajaran juga merupakan wujud perhatian dari mata pelajaran IPS dalam melestarikan kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar siswa, supaya tidak tergerus oleh arus globalisasi. Sebab dalam tradisi nyepi terdapat nilai-nilai kearifan yang dapat diajarkan dalam pembelajaran IPS (Koano & Fitroh, 2023). Ilmu Pengetahuan Sosial dan tradisi nyepi saling berkaitan karena dalam hari suci nyepi satu hari sebelumnya dinamakan hari pengerupukan. Pengerupukan adalah salah satu dari pelaksanaan nyepi yang memiliki makna mengusir Bhuta Kala dari lingkungan pekarangan rumah. Bhuta Kala adalah sebutan yang diberikan pada sosok makhluk jahat dengan wujud wajah yang menyeramkan, galak dan dibuat dalam bentuk yang besar seperti raksasa. Oleh karena itu, mulai dari proses pembuatan ogoh-ogoh sampai dengan diarak tentunya memerlukan kerja sama atau gotong-royong. Dengan hal inilah pembelajaran IPS dan tradisi nyepi saling berkaitan karena IPS bukan hanya mempelajari geografi, sejarah, dan ekonomi tetapi juga mempelajari sosial budaya. Oleh karena itu, dalam pembuatan ogoh-ogoh ini di dalamnya terdapat hubungan sosial. Hubungan sosial merupakan hubungan yang terjadi antara individu dengan kelompok seperti rasa tanggung jawab dan kerja sama yang dilakukan dalam pembuatan ogoh-ogoh.

#### KESIMPULAN

Nyepi merupakan tradisi atau kebudayaan yang setiap tahun dilakukan oleh masyarakat umat Hindu Bali. Tradisi ini pelaksanaannya dikaitkan dengan adat umat Hindu Bali. Dalam tradisi ini ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu dimulai dengan pembuatan ogoh-ogoh, kemudian masyarakat sembahyang, lalu menjelang sore ogoh-ogoh diarak mengelilingi desa dengan tujuan roh jahat yang ada dalam desa tersebut ikut menempel dalam ogoh-ogoh, setelah itu ogoh-ogoh dibakar. Nilai religious dan gotong royong yang terkandung dalam tradisi ini dapat dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran IPS. Dengan diintegrasikan dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat menambah ketaatan kepada Tuhan

serta memperkokoh persatuan generasi bangsa selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anuke, O., & Fitroh, I. (2023). Tuna (Mo Luna) dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran IPS. *Journal on Education*, 5(4), 16712- 16719. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2829>
- Dekan, G., Rasna, I. W., & Hadriani, N. L. G. (2022). Pelaksanaan Brata Penyepian di Desa Adat Lokapaksa Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Jurdiksca: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 1(2),166-177.
- Gateri, N. W. (2021). Makna Hari Raya Nyepi Sebagai Peningkatan Spiritual. *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu*, 19(2), 150-162. <https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v19i2.756>
- Hadi, E. S. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Desa Pakisrejo Tanggunggunung Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 254-260. <https://doi.org/10.29100/insp.v17i1.1570>
- Ismail, I., & Rosidi, M. I. (2023). Pemanfaatan Kebudayaan Powele dalam Pembelajaran IPS. *Journal on Education*, 5(4), 16630–16636. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2808>
- Koano, D. M., & Fitroh, I. (2023). Nyanyian Baode: Alternatif Sumber Belajar IPS. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 12022–12027. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1325>
- Kountu, N. W., & Rosidi, M. I. (2023). Kebudayaan Dikili Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 2568–2574. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.464>
- Laindjong, S. N., & Rosidi, M. I. (2023). Relevansi Nilai-Nilai Tradisi Mongunom Tian dalam Pembelajaran IPS. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 12013–12021. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1313>
- Merta, P., & Wijaya, K. K. (2022). Nyepi Lokal dalam Pengejawantahan Pelestarian Alam di Desa Lokasari Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(2), 49–66. <https://doi.org/10.37329/metta.v2i2.1844>
- Muamalah, M., Pratiwi, R. R. B., Nabila, R. M., & Putri, A. M. S. (2023). Tradisi Ogoh-Ogoh untuk Mewujudkan Kerukunan Antarumat Hindu dan Islam. *Journal of Education Research*, 4(1), 276–282. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.120>
- Mudana, I. W. (2021). Nilai Tradisi Nyepi di Bali. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(2), 74-89. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.53582>
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ramadhansyah, D., & Damajanti, I. (2022). Telusur Sejarah Ogoh-Ogoh sebagai Manifestasi

- Seni Rupa Bali dari Sudut Pandang Komodifikasi Budaya. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 8(1), 33-42. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v8i1.161>
- Rosidi, M. I. & Fitroh, I. (2021). Virtual Field Trips: Alternatif Pembelajaran IPS pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 31–38. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse>
- Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *Rekam: Jurnal Fotografi Televisi Animasi*, 12(1), 31-42. <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385>
- Suwardani, N. P. (2015). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(2), 247-264. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/16775>
- Tuke, W., & Rosidi, M. I. (2023). Integrasi Tradisi Hileiya dalam Pembelajaran IPS. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 2560–2567. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.467>
- Wahyudi, I., Bahri, S., & Handayani, P. (2019). Aplikasi Pembelajaran Pengenalan Budaya Indonesia, *Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI*, 5(1), 71-76. <https://doi.org/10.31294/jtk.v5i1.4470>
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1-15. <http://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 161-166. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.